

**REPRESENTATIVE SPEAK ACTIONS IN FINAL PROJECT GUIDANCE IN
GEOGRAPHY EDUCATION STUDY PROGRAM NINETEEN NOVEMBER
UNIVERSITY OF KOLAKA**

**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DALAM PEMBIMBINGAN TUGAS AKHIR
PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI UNIVERSITAS
SEMBILANBELAS NOVEMBER KOLAKA**

Takwa¹, Agus Nasir², Eka Widiyawati³

¹Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, takwarachman68@gmail.com.

²Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, agusnasir12@gmail.com.

³Indonesia, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, ekawidiyawati24@gmail.com.

Article history: Received: 13 September 2022
Accepted: 22 Desember 2022

Revision: 15 September 2022
Available online 28 Desember 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the types of representative speech acts used by students and lecturers of Geography education at the Nineteen November Kolaka University in carrying out their final assignment guidance. This type of research is qualitative using the content analysis method, which focuses on the types of speech of students and lecturers. Data collection techniques using observation, record and notes. The data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion. The results of this study indicate that there are 8 types of representative speech acts used by students and lecturers of Geography education in conducting final assignment guidance, namely representative speech acts of retrodictive, descriptive, informative, confirmative, retractive, dissentive, disputative, suggestive, in this study were not found predictive and suppositive types.

Keywords: speech acts, representatives, lecturers and students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tindak tutur representatif yang digunakan mahasiswa dan dosen pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam melaksanakan pembimbingan tugas akhir. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi, yang berfokus pada jenis tuturan mahasiswa dan dosen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, rekam dan catat. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 8 jenis tindak tutur representatif yang digunakan mahasiswa dan dosen pendidikan Geografi dalam melakukan pembimbingan tugas akhir, yakni tindak tutur representatif jenis retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, sugestif, dalam penelitian ini tidak ditemukan jenis prediktif dan suppositif.

Kata kunci : tindak tutur, representatif, dosen dan mahasiswa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(2\).10528](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(2).10528)

Citation: Takwa, T., Nasir, A., Widiyawati, E. (2022). Tindak Tutur Representatif dalam Pembimbingan Tugas Akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Geram*, 10(2).

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari digunakan dalam berkomunikasi. Dalam kesehariannya, manusia menggunakan bahasa sejak bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga tidur lagi. Kegiatan tersebut tidak terlepas pada interaksi dengan manusia yang lain. Dalam kegiatan interaksi tersebut manusia saling mengemukakan pendapat, gagasan, ide, dan pandangannya terhadap sesuatu. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Achmad dan Alek (2013: 10) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Dalam sebuah komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengomunikasikan sesuatu kepada mitra tuturnya dan

berharap mitra tuturnya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan. Penutur selalu berusaha agar tuturannya relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, dan ringkas, sehingga tidak menghabiskan waktu mitra tuturnya. Seseorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Setiap makna dalam sebuah tuturan dapat memiliki makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Makna tersebut tidak lepas dari sebuah konteks pembicaraan yang melingkupinya, sehingga konteks sebuah tuturan dapat diartikan sebagai aspek-aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan dapat memunculkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor. Maksudnya tindak tutur perlu dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur sesuai dengan isi penutur, situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Nasution (2018: 1) mengungkapkan bahwa penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam komunikasi. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahasa penutur lebih mengarahkan pada bahasa yang bersifat komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas sesuatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan hal demikian merupakan sebuah tuturan yang mempunyai daya (konvensional) tertentu untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Dengan kata lain, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud atau dayatuturan. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak mengucapkan suatu pernyataan, tawaran, janji, dan peringatan yang dilakukan penutur dalam pengucapan kalimat. Yule (2006: 92-94) mengungkapkan bahwa sistem klasifikasi umum yang mencantumkan lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu deklaratif, komisif, ekspresif, direktif, dan representatif.

Tindak tutur representatif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang menyatakan hal yang diyakini penutur berupa pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Penutur membuat mitra tutur mempercayai hal yang dinyatakan dan diyakini penutur. Chaer (2010: 28) mengungkapkan bahwa Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini berfungsi memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia. Tindak tutur jenis ini sebagai tindak tutur asertif, yang mengidentifikasi dari segi semantik karena bersifat proposisional.

Tindak tutur representatif sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Fenomena tindak tutur merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi dengan orang lain agar mudah dipahami termasuk dalam lingkungan kampus, khususnya komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi antara dosen dan mahasiswa banyak berlangsung dalam pembimbingan tugas akhir, guna mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam proses penyelesaian tugas akhir.

Dalam proses penyelesaian tugas akhir, terdapat hubungan komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menjadikan mahasiswa percaya, dan patuh, serta adanya penghormatan kepada dosen saat melaksanakan bimbingan tugas akhir. Mengingat saat ini bahwa, ada sejumlah mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Geografi yang sedang pembimbingan tugas akhir, maka banyak pula terjadi interaksi antara mahasiswa dan dosen. Pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Sembilanbelas November Kolaka, ditemukan mahasiswa yang bergiliran untuk bimbingan dengan dosen. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, mahasiswa pasti juga memiliki fungsi agar tuturannya dapat dipahami oleh dosen sehingga proses pembimbingan tugas akhir dapat berjalan dengan baik. Gambaran tersebut, dapat dilihat pada salah satu tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa berikut ini.

Mahasiswa : Permissi pak
 Dosen : Iya, kenapa?
 Mahasiswa : Bisa bimbingan pak?
 Dosen : Coba saya lihat!
 Mahasiswa : Ini Pak (menyodorkan skripsi)
 Dosen : Ini kemudian akan memunculkan pertanyaan, bahwa apakah anda mengetahui bahwa daerah anda adalah daerah rawan bencana? Tidak hanya sekedar tahu bahwa gempa bumi itu dapat menyebabkan korban jiwa, kemudian apakah mereka tahu bahwa tempat tinggal mereka itu, memiliki potensi gempa? *kasih angket seperti itu, dikembangkan lagi pertanyaannya*. Tapi ini sudah dikasih pak ini kah?
 : *Belum Pak, sama kita pi*
 Mahasiswa : Nantilah, kalau saya sih begitu, untuk angket ditabelkan terus jumlah
 Dosen pertanyaan ditambahlah jangan 10, harusnya 15 lah. Inikan kamu buat
 : 10, 10, jadi 20 semua
 Mahasiswa : Inikan kisi-kisi angket nomor pertanyaan 1, 2, 3, 4, 5, 6, sampai 15 tapi
 Dosen di sini cuma sampai
 : Oh anu yang pertama Pak. Sa lupa ganti
 Mahasiswa : Tuh, perbaiki dulu nah!
 Dosen : Iye pak.
 Mahasiswa

Percakapan di atas diawali oleh mahasiswa yang mengatakan (*Permissi Pak... Bisa Bimbingan Pak*) dengan tujuan melakukan bimbingan. Setelah mahasiswa menyodorkan tugas akhirnya, kemudian dosen mengatakan (*...kasih angket seperti itu, dikembangkan lagi pertanyaannya...*) yang menjadi penanda tindak tutur representatif dalam hal menyarankan. Dalam percakapan tersebut, dosen memberikan saran kepada mahasiswa agar memperbaiki angket dan mengembangkan pertanyaan yang telah ada. Setelah dosen menyarankan hal itu, ditemukan pula ungkapan mahasiswa (*belum pak, sama kita pi*) yang menjadi penandatindak tutur representatif dalam hal menyatakan. Dalam ungkapan mahasiswa tersebut mengandung makna bahwa ia belum sama sekali bertemu dengan orang yang dimaksud lawan tuturnya.

Tindak tutur representatif antara dosen dan mahasiswa di atas sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada penutur dan mitra tutur. Fenomena tindak tutur representatif antara dosen dan mahasiswa merupakan kajian yang menarik untuk diteliti, karena seorang pemakai bahasa harus menggunakan tuturan yang komunikatif dalam berinteraksi agar mudah dipahami.

Penggunaan tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam pembimbingan tugas akhir tentunya perlu mempertimbangkan pilihan bahasa serta strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan berdasarkan konteks situasional, sebab tuntutan dalam menggunakan bahasa sesuai struktur dan fungsi sosial budaya harus ditutamakan demi mencapai suatu komunikasi yang berhasil, di mana penutur dan lawan tutur memahami pembicaraan. Tuturan dalam pembimbingan tugas akhir mengandung maksud menjelaskan, menyampaikan sesuatu, memberi saran, dan sebagainya yang menjadi bagian dari tindak tutur representatif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir pada Program Studi Pendidikan Geografi di Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu pemahaman terhadap berbagai isi yang disampaikan secara objektif, sistematis, dan relevan. Penelitian ini dilakukan di lingkup kampus Universitas Sembilanbelas November Kolaka Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan

Geografi dengan teknik pengambilan data secara observasi, rekam dan catat. Data yang dikumpulkan berupa tuturan mahasiswa dan dosen Pendidikan Geografi sebanyak 32 data dari 11 tuturan. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data yang diperoleh dan bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam menguji keabsahan data, maka dalam penelitian peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Ketekunan pengamatan, yang dilakukan oleh peneliti yaitu menelaah secara teliti data yang telah diperoleh dari hasil identifikasi, kemudian peneliti menyesuaikan data dengan teori yang digunakan. Setelah benar-benar yakin, selanjutnya peneliti membahas data tersebut sehingga menjawab permasalahan dalam penelitian. Selain itu, dalam teknik ketekunan pengamatan yang digunakan peneliti, dibantu pula oleh dosen pembimbing untuk mengecek kembali pekerjaan dari peneliti apakah ada yang salah atau tidak. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yakni sebagai sarana komunikasi. Tanpa bahasa dapat dipastikan bahwa segala macam kegiatan berinteraksi dalam masyarakat akan lumpuh. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas sehari-hari, tentu setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik bertindak sebagai pembicara maupun penyimak. Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadikan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Setiap makna dalam sebuah tuturan dapat memiliki makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Makna tersebut tidak lepas dari sebuah konteks pembicaraan yang melingkupinya, sehingga konteks sebuah tuturan dapat diartikan sebagai aspek-aspek terjadinya sebuah tuturan. Tuturan dapat memunculkan pengaruh terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak tutur. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, tetapi dapat mengandung maksud di balik tuturan itu.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dikarenakan tindak tutur representatif merupakan tindak tutur yang banyak dijumpai dalam tuturan manusia. Tindak tutur representatif seringkali mempengaruhi mitra tutur untuk mempercayai apa yang dituturkan oleh penutur. Konteks dalam bertutur tersebut sangat mempengaruhi makna dan pesan yang terkandung di dalam tindak tutur. Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka penulis merujuk pada pendapat Ibrahim (dalam, Musdolifah, 2019: 151-161) yang menyatakan bahwa jenis dan fungsi tindak tutur representatif, yaitu prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif sugestif, dan suppositif. Oleh karena itu, tindak tutur representatif dalam pembimbingan tugas akhir mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka cukup diperhatikan, karena tidak hanya unik dan khas melainkan juga menyangkut hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa.

Dalam proses pembimbingan tugas akhir, ditemukan ada beberapa mahasiswa yang telah lama melakukan bimbingan dan ada pula mahasiswa yang akan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbingnya. Dari proses itulah, penulis memperoleh sebelas (11) dialog yang di dalamnya mengandung tindak tutur representatif mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Sebelas (11) dialog tersebut selanjutnya diverifikasi ke dalam jenis-jenis tindak tutur representatif, yang terdiri atas prediktif, retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, sugestif, dan suppositif.

Merujuk pada hasil penelitian, maka pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan lebih dalam mengenai jenis-jenis tindak tutur representatif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir yang terdiri atas tindak tutur representatif jenis retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, dan sugestif. Pembagian jenis tindak tutur representatif yang digunakan penulis merujuk pada pendapat Ibrahim (dalam Musdolifah, 2019: 151-161).

1. Retrodiktif

Jenis tindak tutur retrodiktif adalah tuturan yang memiliki maksud untuk melaporkan suatu kejadian yang telah terjadi. Tuturan tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan yang sama

kepada mitra tutur. Fungsi tindak tutur representatif dalam jenis retrodiktif adalah fungsi memperhatikan dan melaporkan. Gambaran tindak tutur retrodiktif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam pembimbingan tugas akhir adalah sebagai berikut.

Nomor Data	01	
Tanggal Pukul	Rabu, 02 Februari 2022 08.10 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak "N"	(Duduk di kursi) Kenapa kamu?
	Mahasiswa Pak "N"	Mau revisi Pak, ujian hasil
	Mahasiswa Pak "N"	Mari saya tanda tangan kalau sudah revisi
	Mahasiswa Pak "N"	Terima kasih Pak
	Mahasiswa Pak "N"	Iya
Konteks	<p>S: depan ruang dosen di hari rabu, 02 Februari 2022, pada pukul 08.10 WITA, P: Pak "N" sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak "N" bertanya kepada mahasiswa, A: mahasiswa melaporkan jika ia hendak revisi, K: mahasiswa melaporkan dengan sopan, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>	
Analisis	<p>Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur retrodiktif melaporkan, yang di mana mahasiswa melaporkan bahwa ia hendak melakukan revisi (<i>Mau revisi Pak, ujian hasil</i>)</p>	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur retrodiktif yang digunakan oleh mahasiswa dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur retrodiktif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Mau revisi Pak, ujian hasil*). Di mana ungkapan mahasiswa tersebut memiliki fungsi untuk melaporkan kepada Pak "N" bahwa ia telah melakukan revisi. Tuturan mahasiswa (*Mau revisi Pak, ujian hasil*) memiliki maksud untuk melaporkan suatu kejadian yang telah terjadi. Tuturan mahasiswa tersebut bertujuan untuk membentuk kepercayaan yang sama dengan Pak "N", sehingga membuahkan hasil bagi mahasiswa (*Mari saya tanda tangan kalau sudah revisi*).

2. Deskriptif

Jenis tindak tutur deskriptif adalah mendeskripsikan tuturan kepada mitra tutur dengan maksud untuk menyamakan kepercayaan antara penutur dan mitra tutur. Tuturan yang dideskripsikan kepada mitra tutur tersebut adalah tuturan yang diyakini dan dipercayai oleh penutur. Fungsi tindak tutur representatif dalam jenis deskriptif adalah menilai, menghargai, mengkategorikan, mengkarakterisasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi. Gambaran tindak tutur deskriptif yang digunakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat pada dialog berikut.

Nomor Data	02	
Tanggal Pukul	Selasa, 04 Januari 2022 09.03 WITA	
Tuturan	Pak "N"	Banyak tuh kata-kata ya saya sudah sampaikan kemarin yah, Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu. Menurut cruss dodel S ya. Saya ulangi gunakan sepuluh tahun terakhir. Ini semi akifer, bahaya ini, harus miring ini. Kamu catat nggak setiap tulisan yang bahasa Inggris tuh harus bagaimana, banyak itu. Tidak konsisten kamu. Bagaimana cara menulismu akifer kah aquifer
	Mahasiswa	Akifer Pak

	Pak “N”	Terus yang di atas tadi apa, kenapa tidak konsisten kamu, kalau ada pacarmu satu lagi, satu lagi, satu lagi, kalau dapat doti baru marah, gila sakit-sakit didoti orang karena sakit hati anaknya orang. Konsisten ya, tau konsisten toh. Akifer. Air tanah meniral tanah seribu ohm. Air dalam lapisan alfia sepuluh sampai tiga puluh ohm. Ada pengantarnya di sini. Sebelum anda menyebutkan bahwa ada apa di bawah. Berbagai jenis mineral disajikan pada tabel dua titik satu berikut ini. Muncul mi tabelnya. Kalau yang ini itu harus di tengah-tengah to
	Mahasiswa Pak “N”	Iye Pak Konsisten hurufnya, ko main paste-paste ini koperbaiki dulu, ko perbaiki siapkan bab tiga. Perbaiki banyak itu. Saya tidak mau ACC kalau tidak ini biar mi 2023 kamu wisuda, jangan kopi paste ya konsisten ya!
	Mahasiswa Pak “N” Mahasiswa	Iya Pak Bisa to Bisa Pak
Konteks		
S: Ruang dosen di hari selasa 04 Januari 2022 pada pukul 09.03 WITA, P: Pak “N” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak “N” menilai hasil tulisan mahasiswa yang tidak konsisten, A: Pak “N” menilai bahwa pekerjaan mahasiswa belum layak di ACC, K: Pak “N” menilai dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis		
Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur deskriptif menilai, yang di mana Pak “N” menilai hasil tulisan mahasiswa yang tidak konsisten (<i>Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu... kenapa tidak konsisten kamu</i>).		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur deskriptif dalam kaitannya dengan fungsi menilai. Percakapan diawali oleh Pak “N” yang mengatakan (*Banyak tuh kata-kata ya saya sudah sampaikan kemarin yah, Gimana penetapan kutipan di akhir kalimat dan di awal kalimat yah. Kamu tidak konsisten kamu...*), kemudian Pak “N” kembali menilai dengan mengatakan (*Terus yang di atas tadi apa, kenapa tidak konsisten kamu*) yang menjadi penanda tindak tutur deskriptif dalam hal menilai. Dalam percakapan tersebut, Pak “N” memberikan penilaian kepada mahasiswa dengan maksud untuk menyamakan kepercayaan agar tetap konsisten dalam menulis dan mahasiswa menyanggapi jika hal itu ia lakukan.

3. Informatif

Jenis tindak tutur informatif adalah memberikan informasi kepada mitra tutur agar mitra tutur memiliki kepercayaan yang sama terhadap penutur. Tuturan yang diinformasikan kepada mitra tutur merupakan informasi yang memiliki kebenaran. Fungsi dari tindak tutur ini adalah fungsi menasihati, mengumumkan, menginformasikan, menekankan, melaporkan, menunjukkan, dan menceritakan. Gambaran tindak tutur informatif yang ada dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	3
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA

Tuturan	Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa	Iya Pak. Oke rumusan masalah, bagaimana bentuk stratifikasi sosial pada struktur masyarakat adat, bagaimana peran setiap kelompok masyarakat dalam struktur masyarakat adat Kec. Mawasangka, ini rumusan masalahmu nggak menjawab bab 4, kamu nggak menjelaskan peran ini Kalau perannya Saha itu kemarin yang dijelaskan sama kita. Bagaimana perannya Saha itu tapi mana penjelasannya peran itu di sini? Oh itu dijelaskan juga disini? Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini! Oh iya Pak
Konteks S: Ruang dosen di hari Kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: Pak “S” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Pak “S” menekankan untuk membahas peran saha, A: Pak “S” menekankan bahwa mahasiswa harus fokus menjawab dua pertanyaan, K: Pak “S” menekankan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur informatif menekankan, yang di mana Pak “S” menekankan untuk fokus menjawab peran saha (<i>Bagaimana perannya Saha itu tapi mana penjelasannya peran itu di sini?...Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini!</i>)		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur informatif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur informatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan Pak “S” (*Coba kamu fokus menjawab dua pertanyaan ini!*), yang di mana ungkapan ini memiliki fungsi untuk menekankan mahasiswa dalam menjawab permasalahan penelitiannya. Tindak tutur informatif di atas memiliki fungsi untuk menekankan agar mahasiswa memiliki kepercayaan yang sama terhadap usulan Pak “S”. Tuturan yang diinformasikan kepada mahasiswa merupakan informasi yang memiliki kebenaran dan dapat dipercaya.

4. Konfirmatif

Tindak tutur representatif jenis konfirmatif adalah bentuk ekspresi kepercayaan penutur terhadap sebuah tuturan dan mempercayai bahwa tuturan tersebut merupakan hasil dari langkah-langkah untuk mencari kebenaran yang dilakukan dengan pengamatan, penelitian, dan argumentasi. Fungsi dari jenis tindak tutur konfirmatif ini adalah fungsi menilai, mengevaluasi, menyimpulkan, mengonfirmasi, mendiagnosa, menemukan, memutuskan, memvalidasi, dan membuktikan. Gambaran tindak tutur konfirmatif dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	4	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Ibu “G” Mahasiswa	Mau konsul Bu (menyodorkan naskah) Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah Eh apa tadi Bu?

	Ibu “G”	Akaaan. Kan mau sudah proposal toh, nah kalau sudah selesai proposal istilah akan, akan itukan saya akan pergi misalnya ke Kendari berarti saya baru mau pergi tapi kan saya pergi ke Kendari, berarti saya sudah pergi ini. Akan itu hal yang akan terjadi toh? Istilahnya dimasa yang akan datang. Jadi istilah akan dihilangkan. Lanjut peta. Sehat? Kamu sehat?
<p>Konteks <i>S: Ruang dosen di hari kamis, 28 Oktober 2021 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya kenapa masih menggunakan kata akan, A: Ibu “G” mengevaluasi istilah akan diganti dengan telah, K: Ibu “G” mengevaluasi dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</i></p>		
<p>Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur konfirmatif mengevaluasi, yang di mana Ibu “G” mengevaluasi penelitian mahasiswa dengan mengatakan (<i>Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah</i>)</p>		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur konfirmatif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur konfirmatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan Ibu “G” yang mengatakan (*Kita mulai dari bab 3 kemarin, ini kenapa masih akan? Perasaan kamu sudah selesai proposal, ini kata akan diganti nah*) yang di mana ungkapan Ibu “G” ini memiliki fungsi untuk mengevaluasi istilah yang akan digunakan oleh mahasiswa. Tindak tutur konfirmatif yang digunakan oleh Ibu “G” adalah bentuk ekspresi kepercayaannya terhadap sebuah tuturan dan mempercayai bahwa tuturan tersebut merupakan hasil dari langkah-langkah untuk mencari kebenaran yang dilakukan dengan pengamatan, penelitian, dan argumentasi.

5. Retraktif

Jenis tindak tutur retraktif adalah mengekspresikan suatu tuturan yang tidak lagi dipercaya oleh penutur karena penutur memiliki alasan lain yang lebih dipercaya. Tuturan yang disampaikan oleh penutur bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada mitra tutur. Fungsi dari jenis tindak tutur retraktif adalah membenarkan, menyangkal, membantah, menyanggah, dan menarik kembali. Gambaran tindak tutur retraktif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	5	
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak “S”	Permisi Pak, mau bimbingan Ok, mana punyamu? pertama saya periksa dari halaman 1, ini ada beberapa hal yang perlu kamu perbaiki Iya Pak
	Mahasiswa Pak “S”	Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik. Budaya yang, ini titik yah?
<p>Konteks <i>S: Ruang dosen di hari kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: mahasiswa sebagai penutur dan Pak “S” sebagai mitra tutur, E: Pak “S” bertanya tentang penelitian</i></p>		

<p>mahasiswa, A: Pak “S” membenarkan tentang interaksi sosial, K: Pak “S” membenarkan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>
<p>Analisis Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur rekraktif membenarkan, yang di mana Pak “S” membenarkan penelitian mahasiswa tentang interaksi sosial dengan mengatakan (<i>Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik</i>)</p>

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur rekraktif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur rekraktif itu dapat ditelusuri pada ungkapan dosen (*Sebab interaksi sosial ini yang akan sangat mempengaruhi sebuah kelompok, provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya pada struktur masyarakat adat berupa stratifikasi sosial salah satunya dari suku Buton yang memiliki kebudayaan yang menarik*). Di mana ungkapan ini memiliki fungsi untuk membenarkan tentang interaksi sosial. Tuturan yang disampaikan Pak “S” bertujuan untuk memberikan kepercayaan kepada mahasiswa.

6. Dissentif

Jenis dissentif merupakan ekspresi tuturan yang menjelaskan bahwa penutur tidak mempercayai kebenaran tuturan yang sebelumnya. Penutur mengungkapkan ketidakpercayaannya agar mitra tutur juga memiliki ekspresi yang sama terhadap penutur. Fungsi tindak tutur dissentif ini adalah fungsi membedakan dan fungsi menyatakan tidak setuju. Gambaran tindak tutur dissentif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	6	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	<p>Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa Ibu “G”</p> <p>Mahasiswa</p>	<p>Gambaran umum penelitian, sebenarnya kalau lokasi oke bolehlah boleh, lanjut kisi-kisi kesiapsiagaan berapa item pertanyaan yang kamu gunakan? Sepuluh</p> <p>Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, mana coba dibuka di itu di belakang kita cek, 1 buka yang tadi, yang kedua oke lanjut</p> <p>Upaya apa saja yang Bapak Ibu lakukan untuk mengatasi bencana banjir</p> <p>Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron. Gimana salah toh? Ganti nah</p> <p>Iya Bu</p>
Konteks	<p>S: Ruang dosen di hari selasa, 28 Oktober 2021 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya tentang pertanyaan mahasiswa, A: Ibu “G” membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan, K: Ibu “G” membedakan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.</p>	
Analisis	<p>Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur dissentif membedakan, yang di mana Ibu “G” membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan dengan mengatakan (<i>Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron...</i>)</p>	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur dissentif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur dissentif itu dapat ditelusuri pada ungkapan dosen (*Nah itu masih banjir, bagaimana nah ini sudah masuk kesiapsiagaan loh nah loh lanjut, itu ditandai dicoret aja semua supaya sinkron...*). Di mana ungkapan Ibu “G” tersebut memiliki fungsi untuk memberikan kepercayaan kepada mahasiswa agar mampu membedakan antara banjir dan kesiapsiagaan. Ibu “G” mengungkapkan hal tersebut bertujuan ke arah ketidakpercayaannya agar mahasiswa juga memiliki ekspresi yang sama terhadap yang dirasakan oleh Ibu “G”.

7. Disputatif

Dalam jenis disputatif, penutur mengekspresikan tuturannya dengan maksud agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang serupa terhadap protes atau sikap keberatan yang disampaikan oleh penutur karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diyakini penutur. Fungsi dari jenis tindak tutur disputatif adalah fungsi berkeberatan, memprotes, dan mempertanyakan. Gambaran tindak tutur disputatif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	7	
Tanggal Pukul	Kamis, 14 Oktober 2021 16.23 WITA	
Tuturan	Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S” Mahasiswa Pak “S”	Kalau yang inikan kemarin, penelitian terdahulu Pak Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya Katanya Pak Hendrik kemarin biar tidak ada daftar pustakanya soalnya, penelitian terdahulu begitu, ada tiga kemarin itu Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang Nanti saya kasi masuk Pak Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh. Oh iya Pak Coba, berdasarkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah oleh, kayanya kamu ini apa eh bingung saya baca itu. Masa langsung adalah, coba diperbaiki ini, coba gunakan kata untuk menjelaskan paragraf ini, kira-kira bagaimana menyusun sebuah kalimat yang baik dan benar!
Konteks	S: Ruang dosen di hari kamis, 14 Oktober 2021 pada pukul 16.23 WITA, P: mahasiswa sebagai penutur dan Pak “S” sebagai mitra tutur, E: mahasiswa menyatakan bahwa hal tersebut penelitian terdahulu, A: Pak “S” memprotes pernyataan mahasiswa, K: Pak “S” memprotes dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.	
Analisis	Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur disputatif memprotes, yang di mana Pak “S” memprotes pernyataan mahasiswa dengan mengatakan (<i>Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya... Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang... Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh</i>)	

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur disputatif yang digunakan oleh Pak “S” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur disputatif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Iyo, tapi kalau kutipan harus ada daftar pustakanya... Masalahnya nanti kalau dicek juga sama penguji, kok ini kamu taroh di latar belakang... Kecuali di bab 1, kalau di bab 2 tidak perlu. Ini perbaiki kata-katanya agak aneh*). Di mana ungkapan Pak “S” tersebut memiliki fungsi untuk memprotes pernyataan mahasiswa (*Kalau yang inikan kemarin, penelitian terdahulu Pak... Katanya Pak Hendrik*

kemarin biar tidak ada daftar pustakanya soalnya, penelitian terdahulu begitu, ada tiga kemarin itu). Dalam hal ini, mahasiswa mengekspresikan tuturannya dengan maksud agar Pak “S” membentuk kepercayaan yang serupa terhadap protes atau sikap keberatan yang disampaikan oleh mahasiswa.

8. Sugestif

Dalam jenis sugestif, penutur mengekspresikan tuturannya agar mitra tutur membentuk kepercayaan yang sama terhadap saran dan jawaban yang disampaikan oleh penutur karena penutur meyakini bahwa hasilnya akan lebih baik. Fungsi dari jenis tindak tutur sugestif adalah fungsi menerka, menebak, berhipotesis, berspekulasi, dan menyarankan. Gambaran tindak tutur sugestif yang digunakan dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka dalam proses pembimbingan tugas akhir dapat dilihat sebagaimana dialog berikut.

Nomor Data	8	
Tanggal Pukul	Kamis, 28 Oktober 2021 10.12 WITA	
Tuturan	Ibu “G”	Lanjut, mana kemarin daftar pustakamu, daftar pustakamu kemarin sa suruh tambahkah, eh ada yang sa suruh ganti toh karena nda semua ko masukkan, sudah masuk semua?
	Mahasiswa	Sudah saya kurangi yang partisipasi Bu
	Ibu “G”	Oke, terus yang tidada di draftmu kamu tetap masukkan? Sudah hilang
	Mahasiswa	Sudah hilang, itu dulu sama lembar observasi diperbaiki nah, terlalu sedikit untuk diobservasi
	Ibu “G”	Iya Bu
	Mahasiswa	Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke
	Ibu “G”	Makasih Bu
	Mahasiswa	Oke, setelah ini langsung Acc saja
	Ibu “G”	Iya Bu, permisi
	Mahasiswa	
Konteks		
S: Ruang dosen di hari kamis, 28 Oktober 2022 pada pukul 10.12 WITA, P: Ibu “G” sebagai penutur dan mahasiswa sebagai mitra tutur, E: Ibu “G” bertanya kepada mahasiswa, A: Ibu “G” menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya, K: Ibu “G” menyarankan dengan santai, I: menggunakan bahasa Indonesia lisan, N: sopan, G: dialog.		
Analisis		
Tuturan di atas tergolong sebagai tindak tutur sugestif menyarankan, yang di mana Ibu “G” menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya dengan mengatakan (<i>Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke</i>)		

Dalam percakapan di atas terlihat bahwa tindak tutur sugestif yang digunakan oleh Ibu “G” dalam proses pembimbingan tugas akhir. Tindak tutur sugestif itu dapat ditelusuri pada ungkapan (*Coba ini, kesiapsiagaan Asrianti toh? Coba lihat saja punyaanya kalau misal sama nanti bisa merujuk sama penelitiannya dia toh, oke*). Di mana ungkapan tersebut memiliki fungsi menyarankan agar mahasiswa melihat punya temannya. Dalam hal ini, Ibu “G” mengekspresikan tuturannya agar mahasiswa membentuk kepercayaan yang sama terhadap saran dan jawaban yang disampaikan oleh Ibu “G” karena Ibu “G” meyakini bahwa hasilnya akan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur representative yang terdapat dalam pembimbingan tugas ahirmahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Sembilanbelas November Kolaka terdiri atas delapan (8) jenis, yaitu retrodiktif, deskriptif, informatif, konfirmatif, retraktif, dissentif, disputatif, dan sugestif. Jenis tindak tutur retrodiktif memiliki fungsi untuk melaporkan. Jenis tindak tutur deskriptif memiliki fungsi menilai, mendeskripsikan, dan mengategorikan. Jenis tindak tutur informatif memiliki fungsi menekankan, menginformasikan, dan menasihati. Jenis konfirmatif memiliki fungsi mengevaluasi, dan mengonfirmasi. Jenis tindak tutur retraktif memiliki fungsi membenarkan dan menyanggah. Jenis dissentif fungsi membedakan, dan menyatakan. Jenis disputatif memiliki fungsi memprotes, mempertanyakan dan berkeberatan. Jenis sugestif memiliki fungsi menyarankan dan menerka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. (2002). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Awram, P. (2014). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Skripsi. Universitas Bengkulu.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitria, R. (2018). *Tindak Tutur dalam Transaksi Jual Beli Perlengkapan Wanita di Daring Instagram*. Skripsi. Universitas Jember.
- Hibridani, I. I. (2010). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Kolom Pak Rikan di Koran Mingguan Diva*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Khairina, A. M. N. (2020). *Tindak Tutur Direktif, Representatif, dan Ekspresif pada Artikel Rubrik Wawancara dalam Surat Kabar Online Tirto.Id Edisi Tahun 2019*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Krispendoff, K. (1993). *Analisis Isi Pengantar dan Teori Metodologi*. Penerjemah Fraid Wajidi. Jakarta: Rajawali Press.
- Mariasari, S. & Hadiningrum, I. (2019). Tindak Tutur Representatif dalam Film Pendek Polapike Episode Mati Lampu. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan IX"* (hlm 510-516). Purwokerto: Fakultas Ilmu Budaya, Unsoed.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdolifah, A. (2019). *Tindak Tutur Representatif dalam Acara Talk Show Mata Najwa di Trans 7 sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP*. Jurnal: *Stilistika*. 4 (2). hlm 146-164.
- Nasution, E. A. (2018). *Analisis Tindak Tutur Bertamu Masyarakat Pesisir Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rizki, M. (2020). *Tindak Tutur pada Upacara Adat Peminangan Masyarakat Melayu Deli Desa Sekata Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Universitas Suamtera Utara.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Kedwibahasawan*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. P. (2009). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. USA: Oxford University Press.